

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan suatu ide, pikiran atau keinginan kepada orang lain. Saat pembicara menyampaikan pikirannya kepada seseorang baik secara lisan maupun tulisan, kemudian orang tersebut mampu menangkap topik pembicaraan yang dimaksud, berarti dia memahami makna yang diucapkan melalui bahasa tersebut.

Menurut Sudjianto (2010) bahasa Jepang disebut *Nihongo* tetapi ada pula yang menyebutnya *Nipongo*. Kata *Nippon* mempunyai makna yang lebih tegas daripada *nihon*, sehingga orang Jepang sering menyebut *Nippon* untuk penyebutan negaranya. Untuk mempelajari bahasa Jepang tidak hanya diperuntukkan bagi mahasiswa atau murid saja, namun dari berbagai profesi pun juga bisa mempelajarinya seperti dokter, guru, pengusaha, pegawai dan lain sebagainya. Selain itu, terlepas dari apapun profesi yang telah disebutkan tadi banyak sekali warga negara asing yang memang sengaja mendalami bahasa Jepang karena memiliki keinginan untuk sekedar berkunjung atau memutuskan untuk tinggal di Jepang. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Jepang seseorang dilatarbelakangi oleh tujuan-tujuan tertentu.

Menurut survei Japan Foundation, Tiongkok menempati urutan pertama sebagai jumlah pembelajar terbanyak bahasa Jepang, sementara di bawahnya Indonesia menduduki posisi kedua. Pada tahun 2018, pelajar bahasa Jepang di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 4,78%, sedangkan pada institusi mengalami kenaikan sebanyak 15,8% dan pada pengajar mengalami kenaikan sebanyak 27,6% . Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Peringkat pelajar dan pengajar bahasa Jepang di dunia.

Table 1-2-2 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region (Ranked by the number of learners in 2018)

Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

Sumber : (The Japan Foundation, 2018)

Jika diamati dari tabel, terdapat ketidakstabilan jumlah pengajar dan pelajar di Indonesia. Pelajar bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah 709.479 orang, sedangkan jumlah pengajar di tahun yang sama berjumlah 5.793 orang dengan rasio 1:122, berarti 1 pengajar mengajarkan 122 murid setiap kelasnya. Sedangkan Korea yang menempati posisi ke 3 memiliki rasio 1:34. Dimana perbandingan rasio di antara keduanya sangat jauh. Dan dari total pelajar dan pengajar bahasa Jepang di Indonesia, dapat diamati perbandingannya yang sangat tidak seimbang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengajar bahasa Jepang di Indonesia masih sangat minim jumlahnya daripada pelajar yang mempelajari bahasa Jepang. Dari ketidakseimbangan jumlah pengajar dan pembelajar tersebut mungkin menjadi salah satu hal yang mempengaruhi pemahaman pembelajar terhadap bahasa Jepang.

Kurangnya pemahaman kemampuan bahasa Jepang sendiri dibuktikan pada hasil kelulusan ujian kemampuan bahasa Jepang, umumnya disebut dengan JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*). Ujian bahasa Jepang ini diselenggarakan dua kali dalam setahun setiap bulan Juli dan Desember. Namun, untuk mendapatkan sertifikasi kelulusan JLPT bukan hal yang mudah. Tahap kelulusan yang mengikuti

JLPT pada tahun 2019 dari tingkat N5 (level kemampuan bahasa Jepang yang paling rendah) hingga N1 (level kemampuan bahasa Jepang yang paling tinggi) terdapat peserta ujian di luar Jepang sebanyak 220,891 orang. Dari 220,891 orang peserta yang lulus mengikuti ujian JLPT hanya sebanyak 53.9% atau 93,459 peserta saja. Berikut tabel mengenai hal tersebut :

Tabel 2. Data Survei JLPT (Desember 2021)

	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	53,899	66,272	53,398	23,353	2,397	199,319
	Examinees [※]	45,445	58,559	48,770	20,849	2,004	175,627
	Certified	12,120	17,078	16,806	7,472	1,351	54,827
	Percentage Certified(%)	26.7%	29.2%	34.5%	35.8%	67.4%	31.2%
Overseas	Applicants	53,893	53,365	44,420	35,803	33,410	220,891
	Examinees [※]	44,091	42,839	33,513	27,662	25,260	173,365
	Certified	18,806	25,001	20,413	13,601	15,638	93,459
	Percentage Certified(%)	42.7%	58.4%	60.9%	49.2%	61.9%	53.9%

Sumber : <https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/202102.html>

Dari data hasil kelulusan yang telah diuraikan membuktikan bahwa jumlah kelulusan yang rendah bisa menjadi sebuah penanda bahwa bahasa Jepang adalah bahasa asing yang cukup sulit untuk dipelajari. Sebab pada umumnya, bahasa Jepang mempunyai banyak karakteristik dan keunikan. Bentuk keunikan tersebut kadang-kadang memberikan kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang. Kesulitan yang seringkali dihadapi oleh pembelajar yaitu pemahaman tentang partikel, kaidah bahasa, keterangan modalitas dan sebagainya. Sama seperti partikel, modalitas juga punya peranan penting dalam tata bahasa Jepang, sebab modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan penutur dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti menginformasi, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi. (Sutedi:2004)

Menurut Alwi (dalam Chaer, 2007:262) terdapat beberapa macam modalitas dalam bahasa Indonesia, yaitu 1) Modalitas intensional seperti keinginan (*ingin, mau, hendak, akan*), harapan (*mudah-mudahan, hendaknya*), ajakan dan pembiaran (*mari, ayolah, biarkanlah*), 2) Modalitas epistemik seperti kemungkinan

(*dapat, bisa, boleh, barangkali, mungkin*), persangkaan (*kira, rasa, duga*), keharusan (*harus, mesti, wajib, perlu, patut*), kepastian (*yakin, percaya*), 3) Modalitas deontik seperti izin (*boleh, dapat, bisa*), perintah (*dilarang, jangan, tidak boleh, dan sebagainya*) 4) Modalitas dinamik seperti kemampuan (*dapat, bisa, mampu, sanggup*). Berikut contoh kalimat dari keempat modalitas tersebut :

1. Nenek ingin menunaikan ibadah haji.
2. Kalau tidak hujan pasti kakek datang.
3. Anda boleh tinggal di sini sampai besok.
4. Dia bisa melakukan hal itu jika diberi kesempatan.

Pada uraian di atas kita bisa mengetahui bahwa modalitas dalam bahasa Indonesia ada empat jenis diantaranya yaitu modalitas intensional yaitu modalitas yang mengungkapkan keinginan yang dimiliki, modalitas epistemik mengungkapkan suatu dugaan pembicara terkait sesuatu hal, modalitas deontik mengungkapkan peizinan dan perintah pembicara untuk melakukan suatu kegiatan, modalitas deontik untuk mengungkapkan potensi yang dimiliki oleh diri pembicara. Tanpa sadar keempat modalitas itu sering kita pakai di dalam kegiatan sehari-hari.

Sedangkan pada bahasa Jepang, Matsuoka (dalam Sutedi:2004) menggolongkan modalitas bahasa Jepang ke dalam sepuluh jenis, yaitu : *Kakugen* (格言) modalitas kepastian, *Meirei* (命令) modalitas perintah, *Kinshi-kyoka* (禁止許可) modalitas larangan dan izin, *Irai* (依頼) modalitas permohonan, *Toui* (当為) modalitas keharusan atau saran, *Ishi-moushide-kanyuu* (意志申し出勧誘) modalitas maksud tertentu untuk menawarkan sesuatu dan ajakan, *Ganbou* (願望) modalitas keinginan, *Gaigen* (概言) modalitas dugaan, *Setsumei* (説明) modalitas yang menyatakan suatu alasan, dan *Hikyou* (比況) modalitas perumpamaan.

Persis dengan modalitas bahasa Indonesia, bahasa Jepang juga mempunyai bentuk kalimat yang mengutarakan suatu keinginan pembicara maupun lawan bicara yaitu modalitas “~*hoshii*”, “~*tai*”, dan “~*tagaru*”. Berikut beberapa contoh dari ungkapan modalitas “~*hoshii*”, “~*tai*”, dan “~*tagaru*” :

1. わたしは パソコンが **ほしい**です。

*Watashi wa pasokon ga **hoshii** desu.*

Saya **ingin** laptop.

(MNN 1, hal 104)

2. わたしは てんぷらを **食べたい**です。

*Watashi wa tempura wo **tabetai** desu.*

Saya **ingin** makan tempura.

(MNN 1, hal 104)

3. 寒い日はも猫も外へ出た**が**らない。

*Samui hi wa neko mo soto e **detagaranai**.*

Saat musim dingin kucing juga **tidak ingin** pergi keluar.

(TRY! JLPT N3, hal 34)

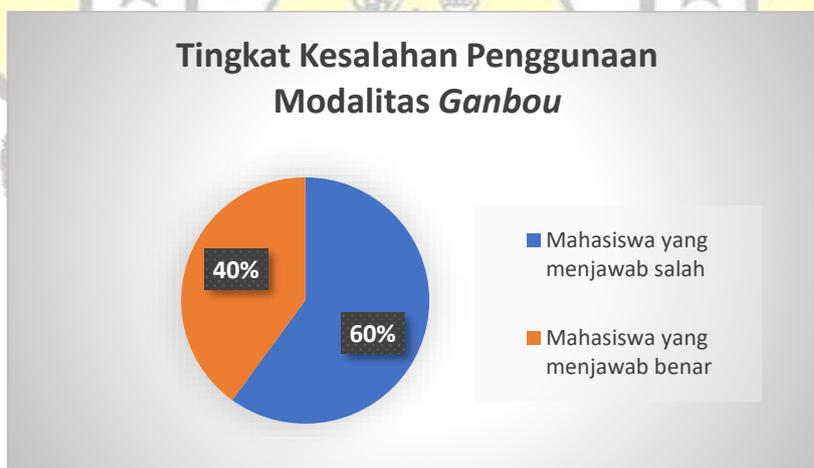
Berdasarkan ketiga contoh kalimat di atas bahwa *hoshii*, *tai*, dan *tagaru* tidak hanya dipakai sebagai menyatakan keinginan saja, tetapi bisa juga untuk mewakili suatu keadaan atau kondisi seseorang. Penggunaan modalitas *～ほしい* pada contoh kalimat (1) melekat pada kata benda パソコン yang berarti laptop kemudian ditambah partikel が. Setelah ditambahkan modalitas *～ほしい* kalimat tersebut memiliki arti “ingin laptop”. Kalimat pada contoh (1) menyatakan keinginan pembicara yang menginginkan suatu barang yaitu sebuah laptop. Pada contoh kalimat (2) *～たいです* melekat pada kata kerja たべます yang berarti “ingin makan”. Kalimat ini menyatakan keinginan pembicara dalam melakukan sebuah aktifitas atau kegiatan. Sedangkan contoh kalimat (3) merupakan bentuk negatif dari pola kalimat *～たがる*. Bentuk negatif *～たがる* melekat pada kata kerja 出ます yang berarti “tidak ingin keluar”. Penggunaan pola kalimat *～たがらない* menyatakan bahwa objek yang dikatakan oleh pembicara tidak ingin pergi keluar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keinginan merupakan hasrat untuk mendapatkan sesuatu atau mendapatkan harapan. Sedangkan harapan merupakan sebuah pemikiran tentang sesuatu yang bukan fakta dan bukan kondisi

yang dirasakan sebenarnya oleh pembicara di masa sekarang. Namun, setiap bentuk modalitas keinginan dalam bahasa Jepang seringkali memiliki fungsi dan makna yang berbeda, karena hal tersebut kekeliruan sering terjadi ketika mempelajari modalitas keinginan dalam bahasa Jepang.

Meskipun sudah terdapat penjelasan mengenai modalitas *hoshii*, *tai*, dan *tagaru*, tetapi masih banyak sebagian pembelajar yang masih belum memahami bagaimana struktur dan makna modalitas *hoshii*, *tai*, dan *tagaru*. Hal ini dibuktikan dalam sebuah skripsi yang meneliti tentang kesalahan penggunaan modalitas *ganbou tagaru*, *tehoshii*, dan *tai* pada mahasiswa Universitas Darma Persada yang menggunakan angket dan tes. Kemudian hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa tingkat kesalahan mahasiswa terhitung sebanyak 60% (Bakkas, 2019) dan dari hasil tersebut membuktikan bahwa modalitas *hoshii*, *tai*, dan *tagaru* perlu dijelaskan secara mendalam. Berikut grafik dari hasil penelitian yang dilakukan Bakkas (2019) mengenai kesalahan penggunaan modalitas *ganbou* “*Tagaru, tehoshii, dan tai*” :

Diagram 2. Tingkat Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Modalitas Ganbou “Tagaru, Tehoshii dan Tai”



Pada penelitian ini hanya akan berfokus kepada data penelitian yang mengandung kalimat positif modalitas *hoshii*, *tai*, dan *tagaru* dalam ragam tulis blog dengan menggunakan korpus Jepang dari *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* atau disingkat BCCWJ sebagai sumber data

penelitian. Alasan penulis memilih blog karena blog digunakan oleh orang-orang untuk menyampaikan berbagai macam hal seperti berupa opini, pengalaman maupun pengetahuan. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai modalitas *hoshii*, *tai*, dan *tagaru* dalam kalimat bahasa Jepang dengan judul “Analisis Struktur dan Makna Modalitas *Hoshii*, *Tai*, dan *Tagaru* dalam Ragam Tulis (Blog)”.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Setelah penulis menelaah beberapa penelitian, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut penelitian yang penulis temukan :

Penelitian pertama yaitu mengenai modalitas *ganbou ~tagaru*, *~te hoshii* dan *~tai* sudah dilakukan sebelumnya oleh Bakkas (2019) yang sudah dituangkan dalam skripsi berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Modalitas *Ganbou* (願望) 「～たがる」 「～てほしい」 「～たい」 pada Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada”. Bakkas menganalisis tentang kesalahan penggunaan modalitas *~tagaru*, *~tehoshii*, *~tai* berdasarkan kesalahan penggunaan ketiga pola kalimat tersebut melalui angket berupa soal pilihan ganda yang disebarkan pada mahasiswa semester 7 dan mencoba mengetahui apa penyebab dari kesalahan mahasiswa dalam menggunakan ketiga bentuk modalitas *ganbou* tersebut. Metode penelitian yang dipakai ialah metode kualitatif. Sumber data yang diperoleh yaitu dari jawaban soal pilihan ganda yang dikerjakan oleh mahasiswa dalam bentuk angket. Bakkas juga menyimpulkan bahwa kesalahan umum responden yang menjawab angket tersebut ialah sifat modalitas *ganbou* yang berhubungan dengan subjek dan sudut pandang pembicara, koresponden dapat terkecoh dan salah dalam memilih padanan bentuk verba yang benar.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Ummil (2017) yang berjudul “Modalitas TAI dalam anime Isshukan Friends Episode 1-12 Kajian Sintakmatik”. Ummil menganalisis tentang struktur pembentuk kalimat yang mengandung modalitas *~tai* dan makna-makna yang terdapat pada pola kalimat tersebut. Metode

penelitian yang dipakai ialah metode kualitatif dengan teknik simak. Sumber data yang diperoleh yaitu dari anime yang berjudul *Isshukan Friends* episode 1 – 12. Ummil menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa dalam penggunaan struktur sintaksis modalitas *~tai* pada anime tersebut bisa digunakan dalam kalimat berita (kalimat positif dan kalimat negatif). Pada kalimat positif pola kalimat *~tai* dapat digunakan verba bantu *~たい、~に、~てもらいたい、* dan *~と言っています*. Sedangkan pada kalimat negatif *~tai* dapat digunakan verba bantu *~たくない*. Kemudian makna dari penggunaan modalitas *~tai* dalam anime *Isshukan Friends* episode 1-12 yaitu modalitas *~tai* digunakan untuk menyatakan harapan atau keinginan si pembicara itu sendiri dan juga dapat digunakan untuk menyatakan ketidakinginan melakukan sesuatu jika diikuti bentuk negatif. Kemudian, di dalam skripsinya penulis pun memberikan saran agar peneliti selanjutnya bisa lebih dalam menelaah struktur penggunaan modalitas *~tai* dengan berbagai macam variasi dan masih dibahas lebih lanjut, sebab keterbatasan data yang didapatkan oleh penulis. Dan penulis juga berharap agar melakukan penelitian mengenai penggunaan modalitas *~tehoshii* agar menyempurnakan penelitian dari modalitas *ganbou*.

Penelitian tentang modalitas yang terakhir ialah dilakukan oleh Chyntia (2017). Chyntia menganalisis mengenai persamaan serta perbedaan modalitas *ganbou ~tai* dan *~hoshii* dalam bahasa Jepang dan modalitas *kahayang* dalam bahasa Sunda. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diambil untuk penelitian ini ialah *Jitsurei*, dimana penulis mengambil teks konkret melalui novel-novel, majalah serta karya ilmiah lainnya. Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini bahwa penggunaan modalitas *ganbou (~tai, ~hoshii)* dan *kahayang (hayang)* sama-sama memiliki bentuknya masing-masing. Bentuk modalitas *ganbou (~tai, ~hoshii)* yaitu *~tagatteiru, ~tagaru, ~hoshigaru, ~hoshigatteiru, ~tehoshii*. Bentuk modalitas *kahayang (hayang)* yaitu *hayangeu, harayangeun* dan *kahayang mah*. Perbedaannya, modalitas *~tai* dan *~hoshii* hanya dapat diikuti oleh verba dan nomina, sedangkan ungkapan modalitas *hayang* dapat diikuti oleh beberapa kelas kata, seperti verba, nomina, adjektiva, adverbial dan preposisi.

Melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah diuraikan, dimana keempat penelitian di atas mengangkat penelitian tentang modalitas dalam bentuk angket dan kalimat lisan. Maka penulis bermaksud untuk meneliti struktur dan makna modalitas *hoshii*, *tai* dan *tagaru* dalam ragam bahasa tulis blog yang datanya diambil melalui BBCWJ (*Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*).

1.3 Batasan Masalah

Sebelumnya penelitian mengenai modalitas *hoshii* dan *tai* sudah cukup banyak dilakukan diantaranya yaitu analisis kesalahan penggunaan modalitas *ganbou* “*te hoshii*, *tai* dan *tagaru*” pada mahasiswa, analisis struktur *tai* dalam *anime Isshukan Friends*, serta membandingkan modalitas *ganbou tai* dan *hoshii* dengan modalitas *kahayang*. Kemudian ketiga penelitian sebelumnya menggunakan berbagai macam data berupa angket, *anime* dan *jitsurei*. Serta dari ketiga sumber data yang pernah digunakan belum ditemukan penelitian yang berfokus menggunakan data berupa kalimat ragam bahasa tulis blog. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibatasi pembahasan pada objek penelitian yaitu berfokus dengan struktur dan makna modalitas *hoshii*, *tai*, dan *tagaru*. Kemudian untuk data penelitian yang digunakan ialah berupa kalimat positif yang diambil dari *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ).

1.4 Identifikasi Masalah

Dalam penulisan penelitian ini terdapat masalah. Masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu :

1. Masih ada pembelajar bahasa Jepang yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan modalitas *hoshii*, *tai* dan *tagaru*.
2. Modalitas *hoshii*, *tai*, dan *tagaru* memiliki arti yang sama, namun memiliki makna yang berbeda.
3. Kurangnya pengetahuan atau ketidaktahuan pembelajar mengenai modalitas *hoshii*, *tai* dan *tagaru*.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur yang terdapat pada modalitas *hoshii*, *tai* dan *tagaru* dalam ragam tulisan dari blog?
2. Bagaimanakah fungsi dan makna dalam penggunaan modalitas *hoshii*, *tai* dan *tagaru* dalam ragam tulisan dari blog?

1.6 Tujuan Penelitian

Dengan konsep modalitas yang sudah dijabarkan di latar belakang bahwa modalitas Jepang mudah dipelajari tetapi tidak mudah untuk dipraktekkan ke dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam memahami kalimat tersebut. Dengan melakukan penelitian ini, Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui struktur kalimat yang di dalamnya terkandung modalitas *hoshii*, *tai* dan *tagaru* dalam ragam tulisan dari blog.
2. Untuk mengetahui fungsi dan makna dalam penggunaan kalimat yang di dalamnya terdapat modalitas *hoshii*, *tai* dan *tagaru* dalam ragam tulisan dari blog.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang ditunjukkan untuk memberikan fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Berikut langkah-langkah penelitiannya:

1. Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, penulis menggunakan metode *library research*, yaitu metode yang menggunakan pengumpulan banyak data atau bermacam-macam informasi dari beberapa buku atau referensi yang berkaitan dengan pembahasan (Poerwadi, 1998:23). Penulis mengumpulkan informasi-informasi terkait dengan modalitas *~hoshii*, *~tai*, dan *~tagaru* serta contoh kalimat yang dipublikasikan melalui kepustakaan.

2. Metode Penyediaan Data

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif. Penulis menggunakan metode ini, untuk memberikan uraian data yang diperoleh, dan penulis paparkan dengan mengacu pada teori. Teknik yang digunakan ialah Teknik catat, yaitu pencatatan pada kartu data yang dengan klasifikasi. (Sudaryanto, 2015:205). Data yang digunakan adalah kalimat yang di dalamnya terdapat kalimat yang mengandung modalitas *hoshii*, *tai* dan *tagaru*. Sumber data yang diperoleh yaitu dari website online Jepang yaitu BBCWJ.

3. Metode Penyajian Hasil Data

Hasil analisis data yang dijadikan objek penulisan, diuraikan secara deskriptif, dengan tujuan memperjelas masalah dalam penulisan ini. Setelah semua data terkumpul, penulis berusaha menganalisis, mengklasifikasikan, dan lain sebagainya. Selanjutnya dipaparkan ke dalam karya tulis. Di tahap terakhir terdapat penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah diteliti, kemudian dari kesimpulan tersebut dapat diberikan kritik dan saran yang membangun serta bermanfaat.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis :

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari dan memahami struktur kalimat dan makna modalitas *hoshii*, *tai*, dan *tagaru*.

Manfaat secara praktis :

Diharapkan para pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui perbandingan modalitas *hoshii*, *tai* dan *tagaru* dalam kalimat bahasa Jepang dalam ragam tulis (blog) agar pembelajar bahasa Jepang dapat menggunakannya secara natural dan tepat.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada tinjauan pustakan akan dibahas tentang penelitian terdahulu dan kerangka teori yang menjelaskan tentang sintaksis, modalitas serta klasifikasi modalitas secara terperinci.

BAB III. PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang analisis data yang sudah diperoleh oleh penulis pada website online Jepang. Kemudian diuraikan dan dijelaskan struktur dan makna modalitas *hoshii*, *tai*, dan *tagaru* dalam kalimat bahasa Jepang.

BAB IV. PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian analisis struktur dan makna modalitas *hoshii*, *tai* dan *tagaru* dalam ragam tulis blog.

